

---

## PERAN ALUR DAN SETTING MELALUI KONFLIK DALAM NOVEL “BUMI MANUSIA” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

**Anggun Putri Maharani<sup>1</sup>, Imam Ma’ruf Fauzan<sup>2</sup>, Ahmad Fahyumi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten; Indonesia

Correspondence E-mail; [anggun11putri@gmail.com](mailto:anggun11putri@gmail.com)

Submitted: 26/07/2024

Revised: 11/07/2024

Accepted: 16/09/2024

Published: 31/12/2024

---

### Abstract

This study aims to analyze the role of plot and setting in depicting conflict in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The novel, which is the first part of the *Buru Tetralogy*, is about the struggle against social, economic, and cultural injustice during the Dutch colonial period. With a descriptive qualitative approach, this study uses the theories of plot, setting, and conflict as an analytical framework to explore the interaction of narrative elements that build the story. The results show that the plot in this novel is progressively designed to develop personal, social, and colonial conflicts. These conflicts reflect the inequality of the colonial system that affects the main character's life. In addition, the geographical, temporal, and cultural settings provide contexts that strengthen the intensity of the conflicts, such as through biased colonial courts and social stratification in society. The interaction between plot and setting not only produces an evocative narrative, but also shows a deep critique of colonial oppression and discrimination. This research contributes to the study of Indonesian literature by providing a new understanding of the way narrative elements are used to reflect historical and social struggles in literary works.

---

### Keywords

Plot and Setting, Conflict, Novel, *Bumi Manusia*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan yang tidak hanya merefleksikan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, tetapi juga mengandung unsur pendidikan moral yang penting (Nurgiyantoro, 2010). Dalam konteks budaya Melayu, sastra lisan seperti Dikir Barat memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada masyarakat secara kolektif. Dikir Barat, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan musik, puisi, dan nyanyian kelompok, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter (Yusoff et al., 2018).

Penelitian terhadap lirik Dikir Barat menjadi relevan karena liriknya sarat akan nilai-nilai moral yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Melayu. Lirik tersebut sering kali mengandung nasihat, kritik sosial, serta ajaran agama yang disampaikan secara halus dan komunikatif (Salleh, 2015). Untuk mengkaji kandungan nilai moral dalam lirik tersebut, diperlukan pendekatan linguistik yang dapat mengungkap makna implisit dan strategi kesantunan dalam komunikasi lisan.

Pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis nilai moral dalam lirik Dikir Barat. Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk bagaimana penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung, menyelipkan sindiran, atau menjaga kesantunan dalam berbahasa (Yule, 1996). Salah satu teori yang relevan dalam kajian ini adalah teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Menurut Leech (1983), kesantunan dalam berbahasa ditentukan oleh enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Penerapan teori Leech dalam kajian lirik Dikir Barat memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi strategi kesantunan yang digunakan oleh pencipta lirik dalam menyampaikan pesan moral. Hal ini penting karena masyarakat Melayu dikenal menjunjung tinggi adat sopan santun dalam komunikasi (Rahman, 2017). Oleh karena itu, nilai-nilai moral dalam lirik tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui ungkapan-ungkapan metaforis atau peribahasa yang membutuhkan penafsiran kontekstual (Aziz & Hashim, 2020).

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pendekatan sosiokultural seperti ini dinilai lebih efektif karena sesuai dengan konteks budaya siswa (Lickona, 1991; Sauri & Wibowo, 2021). Kajian terhadap teks lisan seperti Dikir Barat dapat memperkaya khazanah pendidikan karakter

dan menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik Dikir Barat yang berkembang di Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech yang digunakan dalam lirik tersebut. Melalui pendekatan pragmatik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya Melayu.

## **METODE**

Setiap penelitian apapun pasti tidak terlepas dari sebuah metode. Dibutuhkan metode yang relevan dengan objek kajian agar penelitian mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode penelitian dijelaskan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang, terstruktur, terencana, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis ataupun teoretis (Semiawan, 2010). Metode merupakan langkah awal peneliti yang dapat dilakukan secara terencana, sistematis, dan mencapai tujuan. Selain itu juga metode adalah cara untuk mengambil Keputusan agar penelitian berjalan lebih terarah dan efektif sehingga mendapat hasil yang maksimal.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan pada suatu latar alamiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi Dimana peneliti adalah instrument kunci. Seperti pada penelitian ini yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna alur dan setting dalam menggambarkan konflik pada novel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi Pustaka dan dokumentasi. Data data yang didapat oleh penulis yaitu dari membaca bagian bagian yang penting dari novel "Bumi Manusia" dan mencatat kutipan kutipan yang relevan dari novel seperti alur, setting dan konflik. Sumber data yang diperoleh merupakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu berupa novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya karya ilmiah dalam bentuk artikel, skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan yang akan dianalisis.

Sumber data pada penelitian dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama. Dimana dalam penelitian ini sumber data primernya novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer dengan jumlah halaman sebanyak 535 halaman. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber sumber lain daripada sumber primer

seperti penelitian terdahulu dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi, jurnal, maupun artikel.

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data yang meliputi analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan alur dan setting novel secara rinci sekaligus mengidentifikasi jenis jenis konflik yang muncul dalam novel. Setelah melakukan analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis isi teks yang mencakup bagaimana alur dan setting berinteraksi untuk menggambarkan konflik, menggunakan teori teori sastra yang relevan untuk mendukung analisis, seperti teori strukturalisme untuk analisis alur dan setting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi resistensi terhadap kolonialisme, feodalisme, dan kapitalisme yang tergambar dalam novel *Bumi Manusia*. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini menunjukkan bahwa karya-karya Pramoedya, termasuk *Bumi Manusia*, digunakan sebagai alat perlawanan melalui karakter dan narasi yang kuat untuk mengungkapkan subordinasi sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian ini berfokus pada peran alur dan setting dalam menggambarkan konflik yang kompleks pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sebagai bagian pertama dari Tetralogi Buru, novel ini tidak hanya menghadirkan kisah yang menggugah emosi, tetapi juga menjadi cerminan ketidakadilan yang terjadi pada masa kolonial Belanda. Dalam pembahasan ini, elemen-elemen penting seperti alur, setting, dan konflik dianalisis untuk memahami bagaimana Pramoedya membangun narasi yang kuat dan bermakna.

### Alur dan Setting dalam Menggambarkan Konflik

Alur dalam novel *Bumi Manusia* memainkan peranan penting dalam membangun intensitas konflik. Pramoedya menggunakan alur progresif dengan struktur yang mencakup pengenalan, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Alur ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti perjalanan emosional tokoh utama, Minke, yang menghadapi konflik personal, sosial, dan kolonial.

Novel dimulai dengan pengenalan Minke, seorang pemuda pribumi yang berpendidikan Belanda, yang hidup dalam masyarakat Jawa yang terbelenggu oleh kolonialisme. Alur pada tahap ini memperkenalkan hubungan Minke dengan Nyai Ontosoroh dan keluarga Herman Mellema. Konflik personal mulai muncul ketika Minke terlibat dengan Nyai Ontosoroh dan anaknya, Annelies, yang menantang norma-norma sosial dan budaya.

Minke, sebagai seorang pribumi terdidik, berjuang memahami identitasnya di tengah dominasi kolonial. Identitas dan status Minke sebagai pribumi berpendidikan menjadi sumber dilema. Ia dihormati karena intelektualitasnya tetapi direndahkan oleh kaum Eropa karena asal-usulnya. Hubungan asmara dengan Annelies juga menemukannya dalam tekanan sosial. Hubungan antara kelas sosial yang berbeda, seperti pribumi, indo, dan penjajah Eropa, Ketimpangan antara kelas sosial dalam novel ini sangat mencolok dalam hubungan antara pribumi, Nyai Ontosoroh (yang dianggap "selir" dan kelas bawah), serta kaum kolonial Belanda, Perjuangan Nyai Ontosoroh melawan hukum kolonial untuk mempertahankan hak asuh atas Annelies menggambarkan diskriminasi gender dan sistem hukum yang bias terhadap perempuan pribumi.

Hubungan antara penjajah Belanda dan masyarakat pribumi menjadi konflik struktural utama, yang terlihat dalam cara masyarakat diatur oleh norma kolonial dan penindasan sistemik. Dalam novel ini menunjukkan pertentangan antara nilai-nilai tradisional Jawa dan modernitas Barat, yang menciptakan gesekan budaya.

Setting dalam novel ini menjadi konteks penting yang memperkuat konflik. Setting geografis, temporal, dan budaya menggambarkan kondisi Indonesia pada akhir abad ke-19 yang berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Berlatar pada masa penjajahan, Pramoedya memanfaatkan detail waktu untuk menggambarkan perubahan sosial dan politik yang memengaruhi tokoh-tokohnya. Kota Surabaya dan sekitarnya menjadi latar utama yang merepresentasikan pusat interaksi budaya, ekonomi, dan politik pada masa kolonial. Masa ini ditandai dengan peralihan menuju modernitas, ketika pribumi mulai mengakses pendidikan ala Barat. Namun, modernitas ini disertai dengan stratifikasi sosial yang tajam, memperburuk ketidakadilan.

Kehidupan masyarakat pribumi, diskriminasi rasial, dan stratifikasi sosial diilustrasikan melalui adat istiadat, bahasa, dan norma yang menjadi latar budaya. Novel ini menampilkan benturan budaya antara adat Jawa, yang menekankan hierarki tradisional, dan nilai kolonial yang mengutamakan ras Eropa. Konflik budaya ini tercermin dalam perjuangan Minke untuk menegosiasikan identitasnya (Tyas, 2021).

### **Interaksi Alur dan Setting dalam Membangun Narasi Konflik**

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, interaksi elemen-elemen naratif—seperti alur, setting, karakterisasi, tema, dan sudut pandang—saling mendukung untuk membangun cerita yang kompleks dan mendalam. Elemen-elemen ini tidak hanya menyampaikan

cerita secara estetis, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial, refleksi budaya, dan potret historis kehidupan pada masa kolonial Hindia Belanda.

### **Alur dan Karakterisasi**

Alur dalam novel ini mengikuti perkembangan konflik yang dialami oleh tokoh utama, Minke, serta orang-orang di sekitarnya, seperti Nyai Ontosoroh dan Annelies. Pramoedya menggunakan alur progresif yang membawa pembaca dari pengenalan tokoh hingga klimaks konflik di pengadilan kolonial. Alur ini menampilkan transformasi karakter, terutama Minke, yang dari seorang pemuda idealis menjadi figur yang menyadari kerasnya perjuangan melawan sistem kolonial. Transformasi ini digambarkan melalui hubungannya dengan Nyai Ontosoroh, yang menunjukkan kekuatan resistensi perempuan pribumi dalam menghadapi ketidakadilan.

Nyai Ontosoroh sendiri, dengan segala kompleksitas karakternya, menjadi simbol kekuatan perempuan dan perlawanan terhadap dominasi kolonial serta patriarki. Interaksi antara alur dan karakterisasi ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembaca dan tokoh, sambil memberikan gambaran realitas sosial pada masa itu.

### **Setting dan Tema**

Setting temporal pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadi latar waktu yang kritis, ketika penjajahan Belanda di Hindia mencapai puncaknya. Kondisi sosial dan politik pada masa itu menciptakan ketegangan antara budaya tradisional pribumi dengan modernitas yang diperkenalkan oleh sistem kolonial. Konflik ini tercermin dalam alur cerita yang mengikuti perjalanan Minke sebagai seorang pribumi yang berpendidikan Belanda, di mana ia harus berjuang untuk menavigasi identitasnya dalam masyarakat yang terstratifikasi.

Setting geografis, yang meliputi kota Surabaya sebagai pusat urbanisasi kolonial, memberikan panggung yang hidup untuk alur cerita. Kota ini, dengan segala dinamika sosial dan ekonominya, menjadi tempat di mana berbagai konflik kelas dan ras berlangsung. Keputusan pengadilan kolonial yang memisahkan Annelies dari Nyai Ontosoroh dan Minke, misalnya, tidak hanya menjadi puncak alur cerita, tetapi juga menggarisbawahi ketidakadilan struktural yang dilanggengkan oleh setting hukum dan sosial colonial (Widyastuti, 2011).

Selain itu, setting budaya dalam novel ini, yang menunjukkan norma-norma tradisional Jawa serta hegemoni budaya Eropa, mempertegas ketegangan dalam alur. Konflik antara adat Jawa yang hierarkis dan nilai-nilai kolonial Barat yang mencoba mendominasi tercermin dalam hubungan antar tokoh, seperti interaksi antara Nyai Ontosoroh, Minke, dan tokoh-tokoh Belanda.

Hubungan ini memunculkan konflik personal dan sosial yang menggerakkan alur cerita menuju klimaksnya.

### **Sudut Pandang dan Struktur Naratif**

Pramoedya menggunakan sudut pandang orang pertama melalui narasi Minke untuk memberikan kedalaman psikologis pada cerita. Dengan perspektif ini, pembaca diajak untuk memahami konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Minke secara langsung. Sudut pandang ini juga memungkinkan eksplorasi tema-tema seperti identitas, keadilan, dan kebebasan dengan cara yang personal dan emosional.

Struktur naratif yang kaya memungkinkan elemen-elemen ini untuk saling berinteraksi. Misalnya, keputusan pengadilan kolonial untuk memisahkan Annelies dari keluarganya bukan hanya menjadi klimaks dalam alur cerita, tetapi juga simbol ketidakadilan sistemik yang diperkuat oleh setting sosial dan hukum. Pada saat yang sama, keputusan tersebut berdampak langsung pada perkembangan karakter Minke dan Nyai Ontosoroh, menunjukkan bagaimana konflik pribadi dan struktural saling terkait.

### **Harmoni Elemen Naratif**

Interaksi antar elemen naratif dalam *Bumi Manusia* menciptakan harmoni yang mendalam. Alur tidak hanya bergantung pada konflik individual, tetapi juga pada bagaimana setting sosial dan budaya memberikan tekanan pada tokoh-tokohnya. Karakterisasi memperkuat tema, sedangkan sudut pandang memungkinkan pembaca untuk melihat konflik ini melalui mata tokoh utama, sehingga menghasilkan pengalaman membaca yang menyeluruh.

Melalui eksplorasi elemen-elemen ini, Pramoedya tidak hanya membangun cerita yang menarik, tetapi juga memberikan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan kolonial. *Bumi Manusia* menjadi cermin perjuangan manusia melawan penindasan, menunjukkan bahwa konflik, baik personal maupun struktural, adalah inti dari setiap kisah perjuangan menuju keadilan.

Dengan alur yang menggambarkan perkembangan konflik dari tingkat personal hingga struktural, dan setting yang memberikan konteks yang kaya dan realistis, novel ini menciptakan harmoni naratif yang memperkuat dampak emosional dan intelektual dari cerita. Kombinasi ini menghasilkan sebuah karya sastra yang tidak hanya menceritakan kisah yang menggugah, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang mendalam terhadap ketidakadilan kolonial. Hubungan antara alur dan setting dalam *Bumi Manusia* menunjukkan kekuatan Pramoedya dalam membangun narasi yang kompleks dan penuh makna.

### **Konflik sebagai Kerangka Analisis**

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, konflik menjadi kerangka utama untuk memahami dinamika cerita dan interaksi antar elemen naratif. Konflik di dalam novel ini sangat kompleks, mencakup konflik internal, interpersonal, sosial, hingga struktural, yang semuanya dirancang untuk menggambarkan ketidakadilan sistem kolonial Belanda di Hindia. Konflik internal terutama dialami oleh tokoh utama, Minke, seorang pribumi berpendidikan yang berada di persimpangan antara identitas tradisionalnya dan modernitas Barat. Pergulatan batin Minke untuk memahami posisi dan perannya di tengah masyarakat kolonial merupakan benang merah yang menggerakkan alur cerita.

Konflik interpersonal terjadi dalam hubungan antara Minke dan tokoh-tokoh lain, seperti Nyai Ontosoroh, Annelies, dan tokoh-tokoh Eropa. Hubungan antara Minke dan Nyai Ontosoroh, misalnya, tidak hanya menunjukkan dinamika keluarga yang rumit tetapi juga menyoroti ketegangan antara norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat kolonial. Nyai Ontosoroh sebagai seorang perempuan pribumi yang menjadi selir seorang Belanda menghadapi diskriminasi ganda: sebagai perempuan dan sebagai pribumi. Perjuangan Nyai Ontosoroh untuk mempertahankan hak asuh atas Annelies melawan sistem hukum kolonial menjadi salah satu wujud konflik yang menggambarkan ketidakadilan struktural.

Konflik sosial juga menjadi bagian penting dari cerita ini. Melalui latar kolonial yang penuh dengan stratifikasi sosial, novel ini menggambarkan ketimpangan antara pribumi, Indo, dan Belanda. Konflik ini tidak hanya mencerminkan ketidakadilan sosial dan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sistem kolonial membentuk norma-norma yang menindas mayoritas masyarakat pribumi. Ketimpangan ini tercermin dalam pengadilan kolonial (*Landraad*), yang menjadi simbol ketidakadilan hukum kolonial.

Di sisi lain, konflik struktural terlihat jelas dalam cara hukum dan sistem kolonial digunakan untuk memperkuat dominasi Belanda atas masyarakat pribumi. Ketika Minke dan Nyai Ontosoroh menghadapi keputusan hukum yang memisahkan Annelies dari keluarganya, hal ini bukan hanya konflik personal, tetapi juga simbol dari kekuatan sistem kolonial yang merampas kebebasan dan hak-hak individu. Sistem hukum yang bias ini menjadi alat untuk menunjukkan superioritas Eropa dan mempertahankan kontrol kolonial (Setiowati, 2005).

Dengan menggunakan konflik sebagai kerangka analisis, novel ini memberikan wawasan mendalam tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi pada masa kolonial. Konflik-konflik yang

dihadirkan bukan hanya sekadar alat untuk membangun ketegangan cerita, tetapi juga medium untuk menyampaikan kritik sosial. Pramoedya dengan cerdas menggunakan konflik untuk menggambarkan ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif yang dialami oleh masyarakat pribumi, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perjuangan melawan penindasan. Narasi ini menunjukkan bahwa konflik adalah elemen fundamental yang menggerakkan cerita sekaligus mengungkap pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh pengarang.

### **Representasi Tokoh dalam Menggambarkan Konflik**

Dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh-tokoh utama direpresentasikan untuk menggambarkan konflik sosial, politik, dan pribadi yang mencerminkan situasi kolonial Hindia Belanda. Setiap karakter membawa dimensi tertentu dari konflik yang menyusun alur cerita, memperlihatkan ketegangan antar nilai, identitas, dan kekuasaan yang berlapis.

Tokoh Minke adalah pusat dari banyak konflik dalam novel ini. Sebagai seorang pemuda pribumi yang berpendidikan Belanda, Minke menghadapi dilema identitas yang kompleks. Pendidikan Barat memberinya cara berpikir modern dan kritis, tetapi juga menciptakan jarak antara dirinya dengan adat istiadat keluarganya dan masyarakat pribumi. Ia menjadi figur transisi yang berjuang menemukan tempatnya di dunia yang dibagi antara penjajah dan yang dijajah. Konfliknya juga meluas dalam hubungan sosialnya, terutama dengan Nyai Ontosoroh, seorang perempuan pribumi yang dianggap rendah oleh hukum dan masyarakat kolonial, tetapi menunjukkan keteguhan dan kecerdasan luar biasa. Hubungan mereka menjadi simbol solidaritas melawan penindasan sistemik.

Nyai Ontosoroh, ibu Annelies, adalah tokoh yang paling mencolok dalam menggambarkan ketidakadilan gender dan sosial di era kolonial. Sebagai seorang gundik, status hukumnya tidak diakui, bahkan terhadap anak kandungnya sendiri. Namun, ia tidak menyerah pada stereotip dan diskriminasi yang melekat pada dirinya. Nyai Ontosoroh belajar bahasa, mengelola perusahaan, dan menghadapi sistem hukum kolonial dengan keberanian, meskipun akhirnya ia harus menerima kekalahan ketika anaknya, Annelies, diambil alih oleh hukum Belanda. Konfliknya dengan sistem kolonial mencerminkan perjuangan perempuan pribumi melawan dominasi gender dan ras.

Annelies, sebagai anak dari Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema, menjadi korban ketidakadilan hukum kolonial. Statusnya sebagai anak hasil hubungan tidak sah membuatnya rentan terhadap eksploitasi hukum oleh keluarga Eropa ayahnya. Annelies adalah simbol

kelemahan dan kerentanan individu yang terjebak dalam sistem sosial yang tidak adil. Konfliknya mencerminkan bagaimana hukum kolonial mencabik-cabik hubungan personal untuk memperkuat supremasi penjajah.

Melalui representasi tokoh-tokoh ini, Pramoedya Ananta Toer berhasil menggambarkan konflik personal yang mencerminkan konflik sosial dan struktural yang lebih besar. Novel ini tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga menjadi refleksi tentang ketidakadilan sistemik yang dialami oleh masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Dengan cara ini, *Bumi Manusia* menggabungkan alur, tema, dan karakter untuk menciptakan narasi yang kuat dan penuh makna. Konflik yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh utama dalam *Bumi Manusia* terus berkembang, tidak hanya mencerminkan perjuangan individu, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem kolonial yang menindas. Tokoh-tokoh ini secara kolektif memperlihatkan bagaimana hubungan kekuasaan dan struktur sosial memengaruhi identitas dan kehidupan pribadi mereka.

Tokoh Minke, misalnya, menghadirkan konflik yang lebih dalam ketika ia menghadapi sistem kolonial secara langsung. Ketika hukum kolonial memutuskan Annelies, istrinya, harus dikirim ke Belanda untuk tinggal bersama keluarga ayahnya yang sah secara hukum, Minke mengalami kekecewaan mendalam. Ini menjadi puncak dari konflik pribadinya, di mana ia menyadari bahwa pendidikan dan posisi intelektualnya sebagai pribumi yang tercerahkan tidak cukup untuk melawan ketidakadilan struktural. Pada akhirnya, Minke menjadi simbol generasi muda yang mencoba melawan penindasan dengan kekuatan intelektual, meskipun ia juga dihadapkan pada batasan kekuatan tersebut dalam menghadapi sistem yang lebih besar.

Nyai Ontosoroh adalah representasi perempuan pribumi yang menolak tunduk pada norma sosial yang menindas. Sebagai ibu yang kehilangan hak atas anaknya karena sistem kolonial, perjuangan Nyai melawan hukum yang bias menjadi salah satu konflik paling dramatis dalam novel ini. Keberaniannya untuk berbicara melawan sistem yang merendahkan statusnya tidak hanya menunjukkan ketangguhan pribadi, tetapi juga memberikan pesan kuat tentang perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kolonial. Meskipun akhirnya kalah dalam pengadilan, Nyai Ontosoroh tetap menjadi simbol kekuatan dan keberanian perempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

Annelies, yang lebih pasif dibandingkan Minke dan Nyai, mencerminkan sisi lain dari konflik, yaitu dampak langsung dari sistem kolonial terhadap individu yang lemah. Sebagai anak yang terjebak di antara dua dunia, pribumi dan Eropa, Annelies menjadi korban dari sistem yang

tidak pernah mempertimbangkan keinginannya sendiri. Konfliknya menggambarkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menghancurkan hubungan sosial, tetapi juga menghancurkan kehidupan individu-individu yang tidak berdaya (Anisah, 2020).

Pramoedya ananta toer sengaja membuat karakterisasi untuk menyoroti kompleksitas kekuasaan, sosial, dan identitas di bawah sistem kolonial. Konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya menjadi perangkat utama untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang lebih luas. Novel ini menempatkan konflik-konflik tersebut dalam konteks yang lebih luas, menjadikannya cermin perjuangan kolektif masyarakat pribumi melawan kolonialisme. Representasi tokoh dalam novel ini tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga memberikan kritik sosial yang relevan terhadap struktur kekuasaan pada masa itu dan menginspirasi pembaca untuk merenungkan isu-isu keadilan, identitas, dan kemanusiaan.

### **Penggambaran Konflik dalam Novel**

Penggambaran konflik dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dirancang dengan sangat kompleks, mencerminkan ketegangan antara individu, masyarakat, dan sistem kolonial pada masa Hindia Belanda. Konflik-konflik ini tidak hanya berfungsi sebagai pendorong alur cerita, tetapi juga sebagai cerminan perjuangan melawan ketidakadilan yang melekat dalam struktur sosial dan hukum kolonial.

Salah satu konflik utama dalam novel ini adalah konflik personal yang dialami Minke, tokoh utama. Sebagai seorang pemuda pribumi yang berpendidikan Barat, Minke menghadapi dilema identitas yang mendalam. Di satu sisi, pendidikan yang ia terima memberinya cara berpikir modern dan kemampuan untuk melihat ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Namun, di sisi lain, ia terjebak antara tuntutan adat Jawa yang mengakar dan pengaruh modernitas yang ia terima di sekolahnya. Konflik ini diperparah oleh hubungannya dengan Nyai Ontosoroh dan Annelies, di mana ia berusaha melindungi orang-orang yang ia cintai dari kekuatan kolonial yang lebih besar (Hastuti, 2018).

Konflik sosial juga menjadi tema sentral dalam novel ini. Hubungan antara Nyai Ontosoroh dan masyarakat sekitarnya mencerminkan diskriminasi sistemik yang dihadapi oleh perempuan pribumi. Status Nyai sebagai seorang gundik membuatnya dipandang rendah oleh masyarakat, meskipun ia menunjukkan kemampuan dan keberanian luar biasa dalam mengelola perusahaan serta membesarkan anak-anaknya. Konflik ini memperlihatkan bagaimana hukum dan norma sosial kolonial digunakan untuk menindas kelompok tertentu, terutama perempuan dan pribumi.

Konflik struktural dalam novel ini terlihat jelas dalam sistem hukum kolonial yang bias terhadap pribumi. Keputusan pengadilan kolonial untuk memisahkan Annelies dari keluarganya menjadi puncak dari konflik ini, menggambarkan bagaimana hukum kolonial secara terang-terangan mengabaikan hak-hak pribumi demi melanggengkan dominasi Eropa. Konflik ini tidak hanya menimbulkan ketegangan emosional bagi tokoh-tokohnya, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sistem hukum yang tidak adil.

Penggambaran konflik dalam novel ini diperkuat oleh interaksi antara alur dan setting. Alur cerita yang progresif, mulai dari pengenalan konflik hingga resolusi yang tragis, memperlihatkan perkembangan ketegangan secara bertahap. Sementara itu, setting kolonial pada akhir abad ke-19 memberikan konteks yang kaya untuk memahami latar belakang konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut. Melalui konflik-konflik ini, Pramoedya tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga memberikan refleksi tentang dampak kolonialisme terhadap masyarakat pribumi. Novel ini menjadi sebuah kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan kolonial, sekaligus menjadi seruan untuk keadilan dan kemanusiaan. Konflik dalam *Bumi Manusia* tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan cerita, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat pada masa itu.

Penelitian ini membahas secara komprehensif bagaimana elemen-elemen naratif seperti alur, tokoh, setting, dan tema dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berinteraksi untuk membangun cerita yang kuat dan bermakna. Melalui kombinasi alur progresif, tokoh-tokoh yang kompleks, serta setting temporal dan sosial Hindia Belanda pada masa kolonial, Pramoedya berhasil menggambarkan konflik personal, sosial, dan struktural yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Alur cerita berkembang secara bertahap dari pengenalan Minke sebagai pemuda pribumi berpendidikan Barat hingga klimaks berupa ketidakadilan sistem hukum kolonial yang merenggut hak Nyai Ontosoroh atas Annelies. Setting kolonial tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai simbol ketimpangan kekuasaan antara penjajah dan pribumi, mempertegas kritik sosial yang menjadi tema sentral dalam novel ini. Tokoh-tokoh seperti Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies direpresentasikan dengan konflik masing-masing yang saling berkaitan, mencerminkan ketegangan identitas, penindasan gender, dan ketidakadilan struktural. Interaksi elemen-elemen ini menciptakan harmoni yang memperkuat pesan novel tentang perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan. Pramoedya dengan cerdas menggunakan struktur naratif untuk memberikan

kritik mendalam terhadap sistem kolonial dan sekaligus menyuarakan aspirasi kebebasan, keadilan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, *Bumi Manusia* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra sejarah, tetapi juga sebagai refleksi perjuangan sosial yang relevan hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya sastra yang sangat kaya dengan interaksi elemen-elemen naratif. Alur yang progresif, tokoh-tokoh yang kompleks, setting yang kaya akan konteks sosial dan politik, serta tema besar tentang ketidakadilan sosial dan perlawanan terhadap kolonialisme, semuanya bersinergi untuk menciptakan narasi yang kuat dan penuh makna. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sejarah, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang tetap relevan hingga hari ini. Karya ini menekankan pentingnya sastra sebagai alat untuk memahami dan mengkritik ketimpangan struktural dalam masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui interaksi elemen-elemen naratif dalam *Bumi Manusia* menginspirasi pembaca untuk merenungkan isu-isu keadilan, kebebasan, dan identitas. Dengan demikian, *Bumi Manusia* tidak hanya menjadi saksi sejarah kolonial, tetapi juga menjadi simbol harapan dan perjuangan melawan penindasan. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dimensi lain dari karya Pramoedya, baik dalam konteks literatur maupun dalam kaitannya dengan dinamika sosial-budaya Indonesia. *Bumi Manusia* akan terus menjadi salah satu karya sastra yang menginspirasi, dengan narasi yang menggugah dan pesan yang universal.

## REFERENSI

- Anisah. (2020, Maret 12). Kajian Poskolonial pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. Skripsi. Indralaya, Indonesia.
- Aziz, A., & Hashim, R. (2020). Malay Cultural Values and Politeness: A Study of Metaphorical Expressions in Malay Proverbs. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 44–59. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-04>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Forster, E. M. (2000). *Aspects of the Novel*. Penguin.
- Hastuti, N. (2018). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*. Humanika.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

- Bantam Books.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra dan Pengajaran*. Gajah Mada University Press.
- Rahman, F. (2017). Politeness Strategies in Malay Oral Tradition: A Pragmatic Approach. *Humaniora*, 29(2), 128–135.
- Salleh, N. M. (2015). The Didactic Function of Pantun and Dikir Barat in the Malay Tradition. *Kajian Malaysia*, 33(1), 25–42.
- Sauri, R., & Wibowo, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 35–46.
- Semiawan, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Setiowati, L. (2005, Mei 6). Minke dan Nyai Ontosoroh Sebagai Subjek Anti Kolonial dan Upaya-upaya Perlawanannya dalam Tetralogi Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer. Skripsi. Surabaya, Indonesia. Sugiantomas, A. D. (t.thn.). Analisis Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme Dilihat dari Karakter, Konflik, dan Sikap Tokoh).
- Tyas, A. A. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Simki Pedagogia*.
- Ulfa, M. (2021, Agustus 2). Teori Konflik Menurut George Simmel: Penjelasan Tentang Konsepnya. Diambil Kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/teori-konflik-menurut-george-simmel-penjelasan-tentang-konsepnya-gihb>
- Widyastuti, M. E. (2011). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Struktur, Sosial, Budaya, Agama dan Nilai Pendidikan)*. Skripsi. Surakarta, Indonesia.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yusoff, M. R., Ismail, M. E., & Zainal, Z. (2018). Dikir Barat as traditional Malay Performing Art in Nation Building. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12), 121–132.
- Zulkifli, N., & Ahmad, Z. (2019). Oral Traditions and Moral Education: A Study on Traditional Malay Poetic Forms. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 7(2), 94–101.